

KONSEPSI DAKWAH ISLAMİYAH DALAM KONTEKS KONSERVASI ALAM DAN LINGKUNGAN

Erwin Jusuf Thaib

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo
(erwinthaib7578@gmail.com)

Abstrak

Masalah dakwah Islamiyah dewasa ini dalam kenyataannya lebih banyak bersentuhan dengan berbagai persoalan umat yang berkaitan dengan masalah ubudiyah atau ritual semata-mata. Padahal kalau ditelusuri lebih jauh, permasalahan hidup yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini begitu kompleks. Karena itu dirasa perlu adanya pendekatan dakwah alternatif untuk memberi solusi atas berbagai masalah kontemporer di antaranya adalah masalah degradasi kualitas lingkungan. Atas dasar inilah, maka dakwah Islamiyah bisa menjadi wahana alternatif untuk memberi pencerahan kepada masyarakat tentang perlunya upaya konservasi alam dan lingkungan hidup. Hal ini sebagai perwujudan kekhalfahan manusia di bumi ini dan untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia di atas dunia ini.

Currently, Islamic preaching seems mostly dealing with the problems of Muslims' prays and rituals. Whereas, the problem faced by most Muslims today are more complicated if this fact is explored farther. Therefore, the need for an alternative preaching (dakwah) to tackle the environmental degradation is crucial. Based on this fact, Islamic reaching is expected to be able to be an alternative medium to alert Muslim about how important the natural conservation and environmental preservation are. It becomes a manifestation of the human leadership (khalifah) and a guarantee of human's life in this world.

Kata kunci : Dakwah, Konservasi, Lingkungan Hidup

A. Pendahuluan

Dewasa ini boleh dikatakan terdapat tiga isu besar yang begitu mendapat perhatian yang sangat besar di seluruh pelosok dunia yaitu masalah demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), dan masalah konservasi lingkungan. Upaya demokratisasi digalakkan di seluruh dunia untuk memastikan bahwa seluruh elemen masyarakat dunia memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi di pentas politik dan pemerintahan, karena dalam realitas yang sering terlihat hal tersebut hanya dikuasai dan bisa diakses oleh sekelompok golongan elit dalam suatu komunitas masyarakat. Selanjutnya, masalah hak asasi manusia juga menjadi salah satu isu besar dunia didorong oleh fakta maraknya pelanggaran hak asasi manusia dalam berbagai bentuk di hampir seluruh belahan dunia.

Adapun masalah yang ketiga yaitu menyangkut konservasi lingkungan. Hal ini didorong oleh begitu banyak fakta tentang degradasi kualitas lingkungan karena berbagai aktivitas yang cenderung tidak ramah lingkungan. Fakta-fakta ini dalam konteks Indonesia bahkan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa ini. Praktek-praktek seperti *illegal logging*, penambangan liar, pengelolaan limbah yang serampangan, bahkan pembuangan limbah keluarga yang tidak teratur telah ikut menyumbang peranan bagi terjadinya banjir, kekeringan, kebakaran hutan, tercemarnya sumber daya air baku, berhamburannya bahan berbahaya beracun (B3) di lingkungan perairan dan rusaknya struktur tanah karena adanya limbah domestik. Merobaknya penyakit aneh di Teluk Buyat adalah satu contoh betapa degradasi kualitas lingkungan sangat berbahaya bagi kelangsungan ekosistem secara keseluruhan.

Fakta inilah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk menggalakkan gerakan pelestarian lingkungan hidup dengan mengedepankan berbagai pendekatan mulai dari mengefektifkan peran polisi hutan yang memberantas praktek *illegal logging*, mengkampanyekan program-program pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dengan berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup, sampai dengan melibatkan peran serta elemen-elemen sosial kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), ormas-

ormas kepemudaan sampai pada elemen-elemen keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dan lain sebagainya. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa pemerintah tidak mungkin bisa melakukan semua ini tanpa dukungan penuh dari masyarakat.

Dalam konteks inilah sesungguhnya Islam dan umat Islam bisa mengambil peranan untuk terlibat penuh dalam proses konservasi lingkungan. Islam dengan semboyan *rahmatan lil 'alamîn* sesungguhnya sangat *concern* dengan masalah lingkungan, karena dengan beriman kepada Allah SWT maka itu adalah dorongan aktif bagi manusia yang beriman untuk menciptakan kebajikan dan kebijaksanaan di muka bumi. Bila dewasa ini kita melihat adanya kelompok-kelompok dalam Islam seperti *Front Pembela Islam* (FPI) yang cenderung “keras” terhadap perbuatan dan perilaku kemaksiatan, tetapi mengapa tidak ada dalam Islam kelompok yang seradikal *Green Peace* dalam berhadapan dengan pelaku pengrusakan lingkungan adalah juga terbentuk kemaksiatan kepada Allah SWT.

Karena itulah, diperlukan adanya upaya untuk menyadarkan umat Islam agar mereka seharusnya berada di garda depan dalam upaya penyelamatan lingkungan sebagai gambaran keberimanan mereka kepada Allah SWT. Dan semua itu bisa ditempuh dengan upaya dakwah yang tidak saja membawa misi mengembangkan aspek-aspek ritual keagamaan, akan tetapi juga menyangkut aspek-aspek sosial yang lebih luas lagi termasuk diantaranya aspek konservasi alam dan lingkungan, sehingga pada gilirannya nanti akan melahirkan konsepsi dakwah yang berwawasan lingkungan.

B. Dakwah Islamiyah dan Perubahan Sosial

Salah satu indikator ketaatan hamba kepada penciptanya adalah kepatuhan kepada syari'ah yang disampaikan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai da'i-Nya, dia mendapat tugas untuk melaksanakan dakwah Islamiyah dengan berpedoman pada kitab suci Al Qur'an. Hal ini berarti bahwa agama Islam itu adalah agama yang identik dengan dakwah dan ini berarti pula bahwa Islam adalah agama yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam kegiatan dakwah. Karena alasan inilah, maka landasan normatif

tentang kewajiban berdakwah bagi umat Islam dapat dengan mudah ditemukan dalam beberapa ayat Al Qur'an, misalnya surah An-Nahl ayat 125, yang artinya :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat diatas secara langsung mengelaborasi tiga hal penting dalam kaitannya dengan dakwah yaitu adanya perintah untuk berdakwah, tujuan dari dakwah itu sendiri dan metode-metode yang bisa digunakan dalam pelaksanaan dakwah.

Secara teknis menurut Abdul Karim Zaidan, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah SWT yaitu agama Islam¹ atau menurut Bahyul Khuly, dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi lain² dan menurut Syekh Abdullah Ba'alawi al Haddad, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti menuju ke jalan ketaatan kepada Allah SWT (Al-Haddad, 1980 : 68).

Adapun kaitan dengan visi dan misinya, dakwah itu dianggap sebagai proses *taḥawwul* dan *taghayyur* atau transformasi dan perubahan yang sangat berkaitan dengan upaya rekayasa sosial. Perubahan masyarakat sangat berkaitan dengan nilai yang dipandang sebagai suatu oleh orang lain atau kelompok masyarakat serta dijadikan acuan,

¹ Abdul Karim Zaidan, *Ushul Al-Da'wah*, (Baghdad: Dâr Umar ibn Al-Khattâb, 1976), h. 5

² Bahyul Khuly, *Tazkirât Al-Du'ât*. (Kairo: Dâr Al-Kitab Al-Arabi, 1952), h. 27

tindakan, atau pengertian arah hidup yang dalam hal ini dapat diperankan oleh Islam sebagai sumber tata nilai.³

Kenyataan ini menunjukkan bahwa dakwah berhadapan dengan apa yang disebut dengan realitas sosial, bagaimanapun bentuk realitas itu. Rasulullah saw berhijrah ke Madinah karena ingin membentuk sebuah realitas yang Islami yang dapat mentransformasikan nilai-nilai Islam yang mampu mengangkat prestasi manusia dalam membentuk peradaban sejagat. Karenanya visi tentang dakwah, metodologi, cara pendekatan, dan sarana (alat transformasi) yang digunakan menduduki posisi yang sangat penting dalam setiap aktivitas dakwah.

Agar proses *tahawwul* dan *taghayyur* dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka pelaksanaan dakwah harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu :

1. *At Taujih*, yaitu dakwah dapat berperan memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui manusia dan mana yang harus dihindari sehingga nyatalah jalan kebenaran dan jalan kesesatan.
2. *At-Taghyir*, yaitu dakwah dapat berperan mengubah dan memperbaiki keadaan masyarakat menuju suasana baru yang lebih Islami
3. *At-Tarjii*, yaitu dakwah memberikan pengharapan akan jaminan dalam agama tentang apa yang disampaikan dan dikerjakan.⁴

Ketiga unsur di atas harus didukung oleh langkah-langkah strategis dalam pelaksanaan dakwah yang perlu diambil, yaitu :

Pertama, dakwah Islam adalah dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di depan Tuhan dan sejarah.

Kedua, sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka kualifikasi para da'i dalam arti yang luas harus mendapat perhatian yang serius dari kekuatan penggerak dakwah.

³ Adi Sasono, et. Al. *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Perekonomian, Pendidikan, dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 200

⁴ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. (Semarang: Ramadhani, 1970), h. 11

Ketiga, sebagai resiko dari iman yang mantap, watak ikhlas dalam berjuang jangan sampai ditelantarkan. Sekali ia ditelantarkan, maka jangan berharap banyak agar Allah SWT mau campur tangan dalam perjuangan dakwah.⁵

Dengan dukungan semua hal di atas, maka proyeksi dakwah untuk mengubah masyarakat menuju tatanan hidup yang Islami akan bisa dicapai.

C. Etika Islam tentang Lingkungan Hidup

Salah satu gejala menarik dalam perkembangan manusia modern di bidang pemikiran pandangan hidup ialah tumbuhnya dengan kuat faham tentang lingkungan. Dari sudut pandang sejarah umat manusia modern, faham lingkungan hidup dapat dikatakan sebagai suatu “pertobatan” atas dosa keserakahan manusia selama ini yang menjarah lingkungannya secara semena-mena. Sebab jaman modern yang ditandai dengan penggunaan teknologi untuk kepentingan peningkatan setinggi-tingginya kesejahteraan material manusia itu, sekaligus juga menyaksikan laju kerusakan lingkungan yang tiada taranya, yang pada gilirannya secara pasti mengancam eksistensi manusia penghuni jagad raya ini.

Dari sudut pandang Islam, kenyataan ini merupakan pembuktian dari firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 41 yang artinya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan pada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka (agar mereka kembali ke jalan yang benar)”.⁶

⁵ Ahmad Syafi’I Ma’arif, *Membumikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 109

⁶ QS.Ar-Rum: 41

Sampai disini timbul pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai etik dalam Islam tentang lingkungan hidup.

Islam sesungguhnya adalah agama yang sangat *concern* terhadap lingkungan hidup. Umat manusia diwajibkan oleh Allah SWT untuk menjalin tali persahabatan dengan lingkungan hidup, dengan hutan, flora, dan fauna serta sumber daya alam lainnya. Dan itu termasuk akhlak yang terpuji di sisi Allah SWT. Terlebih di dalam Al Qur'an sering kali dinyatakan bahwa segala yang terdapat di bumi dan langit itu bertasbih kepada Allah SWT, sehingga adalah termasuk pelanggaran yang berat bilai ada yang menghentikan proses bertasbih itu secara tidak bertanggung jawab. Karena itu kita dilarang oleh Allah SWT untuk melakukan perusakan terhadap alam dan lingkungan. Tidak boleh berbuat keji terhadap air, kejam terhadap tanah, atau membuat polusi udara serta mencemari lingkungan hidup.

Lebih dari pada itu, umat Islam malah diwajibkan oleh Allah SWT untuk memakmurkan dan memanfaatkan alam /lingkungan hidup (QS. 10 : 10). Bila kita memakmurkannya, maka alam akan balik memberi kemakmuran kepada kita dan generasi sesudah kita. Itulah makna menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dan untuk itu kita dianjurkan oleh Allah SWT selalu merenungkan penciptaan alam, memikirkan ciptaan-Nya (QS.3 : 190)

Hal ini menunjukkan bahwa hanya dengan kualitas iman kepada Allah SWT sajalah, seorang hamba dapat berperilaku baik terhadap lingkungan hidup. Paling tidak, orang Islam yang punya kualitas keimanan yang baik akan menjadi pendukung pemeliharaan alam atau sumber daya alam. Sikap ini juga menjadi gambaran ketauhidan seorang muslim. Dengan bertauhid seorang muslim tidak cukup hanya dengan berkeyakinan bahwa Allah SWT itu esa (*the unity of God*), tetapi ini harus diimplementasikan dalam keyakinan tentang kesatuan umat manusia (*the unity of mankind*) dan kesatuan alam semesta (*the unity of universe*) termasuk di dalamnya lingkungan hidup. Merusak lingkungan berarti telah merusak amanah Allah SWT dan sekaligus mengancam eksistensi manusia sebagai *khalīfatullāh fī al ardh*. Sehingga ukuran etika keimanan dan ketakwaan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana dia peduli dengan masalah lingkungan

sekitarnya. Dan inilah sesuatu yang paling dasar untuk mewarnai akhlak Islam kita sebagai makhluk beriman dan berakal.

Dengan demikian, bila dikatakan bahwa ajaran Islam hanya meliputi tiga aspek yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak hingga menjadi sempurna, maka akhlak terhadap lingkungan hidupnya juga merupakan gambaran kesempurnaan keislaman seorang Muslim. Dari sinilah tampak betapa Islam adalah agama yang sempurna karena memasukkan juga unsur etika terhadap lingkungan hidup dalam ajarannya.

D. Dakwah Islamiyah dan Relevansinya dengan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup

Pada bahagian terdahulu telah dikemukakan bahwa dakwah Islamiyah mempunyai potensi untuk menjadi media rekayasa sosial (*social engineering*) untuk segala tujuan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan, terlebih bila itu dilihat dari konteks Indonesia yang sebagian besar penduduknya adalah umat Islam, namun juga sebagian besar sumber daya alamnya hancur karena rusaknya lingkungan akibat salah kelola.

Dalam konteks inilah, dakwah Islamiyah dalam berbagai aspeknya baik itu yang menyangkut subyeknya, materinya, medianya dan lain sebagainya harus bisa disetting dengan konteks konservasi alam dan lingkungan hidup. Hal ini terutama mengenai materi dakwahnya.

Islam mengajarkan bahwa kehidupan makhluk-makhluk Allah SWT saling kait-berkait. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam ekosistem tersebut akan terganggu pula bahkan terancam eksistensinya. Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian. Karena itu, kesimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara agar tidak mengakibatkan kerusakan.

Dakwah Islamiyah harus mampu menjabarkan bagaimana Allah SWT telah memposisikan manusia sebagai khalifah di bumi ini. Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan,

kemudian ditambah dengan unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan manusia. Ketiga unsur pertama adalah :

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah.
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke 21 surah Al Baqarah sebagai bumi
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya termasuk dengan manusia lain (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan). Inilah tiga unsur yang saling berkaitan, sedangkan unsur yang keempat yang berasal dari luar adalah yang memberi penugasan yaitu Allah SWT.⁷

Hubungan yang terjadi antara tiga unsur pertama di atas di luar Allah SWT bukanlah hubungan antara superior dengan inferior, atau antara penjajah dengan jajahannya, akan tetapi hubungan yang saling bersimbiosis mutualistik, interdependensi, atau saling ketergantungan. Karena manusia tidak bisa hidup tanpa alam, dan alam tak akan maksimal potensinya tanpa sentuhan tangan manusia. Inilah bentuk hubungan yang beretika. Etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan di muka bumi.

Setelah mengemukakan serta menyadari pandangan agama tentang makna kekhalifahan yang menjadi tujuan kehadiran manusia di muka bumi, maka tidaklah mengherankan bila puluhan ayat-ayat Al Qur'an dan hadist-hadist Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan landasan berdakwah untuk tujuan pencapaian kelestarian lingkungan di antaranya :

1. Tidak seorang muslimpun yang menanam tanaman atau menyemaikan tumbuh-tumbuhan, kecuali buah atau hasilnya di makan burung atau manusia. Yang demikian itu adalah shadaqah baginya (Al HAdist)

⁷ HM. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1997), h. 295

2. Barang siapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka dia berhak memanfaatkan tanah tersebut (Al Hadist)
3. Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan, dan ditempat orang berteduh (Al Hadist)
4. Janganlah ada di antara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pula di sana. (Al HAdist)⁸

Materi-materi dakwah di atas sharusnya bisa dielaborasi oleh setiap da'i agar mampu menciptakan relevansi antara dakwah Islamiyah dengan program konservasi alam dan lingkungan hidup. Di samping itu pula, para pelaku dakwah terutama para da'i harus mempunyai orientasi yang sama terhadap penyelamatan lingkungan hidup, sehingga tercipta keseimbangan antara materi dakwah dan penyampainya. Apabila hal ini bisa dilakukan secara massif, maka Indonesia punya potensi non-formal dari sisi umat Islam yang berada di garis depan penyelamatan lingkungan hidup. Dengan demikian bahwa slogan bahwa Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat menemukan realitasnya pada lingkungan hidup yang lestari.

E. Kesimpulan

Dakwah Islamiyah pada akhirnya dapat diharapkan menjadi ujung tombak gerakan konservasi alam dan lingkungan hidup. Dengan banyak mendakwahkan posisi umat manusia sebagai khalifah Allah SWT yang bertanggung jawab terhadap penyelamatan bumi sebagai tempat tinggalnya. Di samping itu banyak materi-materi baik yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist Nabi Muhammad saw yang bisa diangkat sebagai materi dakwah yang berorientasi pada penyelamatan pada alam dan lingkungan hidup.

⁸ *Ibid.*, h. 297-298

Semua hal ini bila mampu diwujudkan secara riil, maka akan makin menegaskan kenyataan Islam sebagai ketundukan dan kepatuhan, bahwa seluruh alam tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Sikap ini tidak saja dalam jangka panjang akan membuat alam memberi manfaat material kepada kita secara lebih baik, tetapi juga merupakan sumber penghayatan keruhanian yang lebih tinggi, karena kesanggupan kita memandang alam sebagai khazanah rahasia ilahi dan tanda kebesaran-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadda, Abdullah Ba'alawi, 1980, *An-Nasâihu Ad-Dîniyah*.
Terjemah Abdai Rathoni dengan judul *Petuah-petuah Agama*,
Semarang : Toha Putra.
- Khuly, Bahyul, 1952, *Tazkirât Al-Du'ât*. Kairo: Dâr Al-Kitab Al-
Arabi.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, 1995, *Membumikan Islam*. Yogyakarta :
Pustaka Pelajar.
- Sanusi, Shalahuddin, 1970, *Pembahsan Sekitar Prinsip-prinsip
Dakwah Islam*. Semarang : Ramadhani.
- Sasono, Adi, et. Al., 1998, *Solusi Islam Atas Problematika Umat
(Perekonomian, Pendidikan, dan Dakwah)*, Jakarta: Gema
Insani Press.
- Shihab, M. Quraish, 1997, *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Zaidan, 'Abdul Karîm, 1976, *Ushûl Al-Da'wah* Baghdad : Dâr Umar
ibn Al-Khattab.